

Model Belajar *Learning Community* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah Mahasiswa

Supriyadi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo

Koresponden: Jl. Jendral Sudirman No. 6, Kota Gorontalo, Email: supriyadi68@yahoo.co.id

Abstract: The objectives of the current Classroom Action Research are (1) to improve the quality of student's academic writing and (2) to improve the student's achievement in advance academic writing class. The result of the two-cycled Classroom Action Research were as follows: in the first cycle (a) student's writing ability started to mount (b) student's started to think and have natural existence, (c) student's participation in teaching learning process was relatively low, and (d) student's achievement was relatively low or below the passing grade. The results of cycle II showed that (a) the student's writing ability had been improve as expected level, (b) the student's natural existence had reached the expected level, (c) students were actively involved in the teaching and learning process, (d) students had completed their learning with scores that met the criteria of success. The results of the CAR showed that Learning Community teaching method was helpful in improving student's academic writing performance and therefore their writing scores.

Key words: mengajar, model pembelajaran masyarakat, kemampuan, menulis, siswa, prestasi

Keterampilan menulis merupakan salah satu matakuliah jenis keterampilan berbahasa yang wajib diberikan kepada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (selanjutnya disingkat JBSI). Sebagai suatu keterampilan, menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat *produktif-tulis*. Walaupun kegiatan berbicara (*produktif-lisan*) dan mendengar (*reseptif-lisan*) lebih mendominasi aktivitas berbahasa, kegiatan menulis dirasakan lebih penting. Hal itu, disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pada era modern yang mengglobal ini, seseorang tidak dapat mengikuti arus kehidupan secara maksimal tanpa pelibatan bahasa tulis. Bahkan, keberhasilan seseorang di berbagai sektor kehidupan, baik pendidikan, perdagangan, dan profesi lainnya, amat erat hubungannya dengan keterampilan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis dapat diyakini sebagai suatu kegiatan berkomunikasi yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam kehidupan modern.

Dengan berpegang pada prinsip bahwa menulis merupakan kegiatan berkomunikasi, pembelajaran keterampilan menulis ilmiah tidak lepas dari prinsip-prinsip komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis ilmiah bisa dirancang sedemikian rupa sehingga merupakan proses yang bersifat komunikatif, kreatif, berlanjut dan berdaur, yang dapat mendukung dan memupuk ekspresi gagasan pembelajar dalam kegiatan menulis.

Dengan menyadari akan pentingnya keterampilan menulis dari SD sampai PT pembelajaran keterampilan menulis ilmiah tetap menjadi bagian dari program pendidikan secara menyeluruh. Kurikulum 1994 yang diterapkan sebagai penyelamat untuk menggantikan kurikulum 1984 jauh lebih maju. Kemajuan itu tampak pada penambahan

jam tatap muka yang lebih banyak untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, SMP, dan SMA. Dengan penambahan jam tersebut diharapkan materi menulis ilmiah mendapat perhatian yang lebih banyak. Dengan proporsi yang cukup besar tersebut, siswa mempunyai kesempatan untuk mengaplikasikannya ke dalam wujud karya nyata seperti karangan bebas, cerpen, puisi, atau bentuk lain yang akan muncul dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Fenomena itu menunjukkan bahwa pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menyadari dan memperhatikan pentingnya keterampilan menulis ilmiah bagi para lulusan dari berbagai jenjang pendidikan sebelum mereka terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, meski peluang telah dibuka kenyataan menunjukkan bahwa aktivitas menulis ilmiah mahasiswa dengan makna sesungguhnya belum menampakkan kemajuan yang cukup optimal. Dari pengamatan langsung di kelas dan hasil diskusi dengan dosen-dosen mitra di kelas, diperoleh beberapa masalah yang berhubungan dengan perkuliahan menulis ilmiah, antara lain (a) kesulitan dosen dalam memperkenalkan jenis tulisan, kemudian menghubungkan jenis tulisan yang digemari mahasiswa dengan cara yang wajar dan menyenangkan, (b) kesulitan mahasiswa dalam menetapkan objek atau topik, tujuan dan membuat kerangka, mengembangkan kerangka tulisan, dan (c) kesulitan membantu siswa bekerja secara perorangan. Hal itu terjadi karena peranan menulis ilmiah terutama dalam proses perkuliahan di kelas belum ditekankan dengan acuan yang tegas dan jelas. Dengan kata lain, pergantian kurikulum tidak secara otomatis dapat mengubah praktik dosen dalam perkuliahan keterampilan menulis ilmiah. Selain itu, dalam perkuliahan keterampilan menulis ilmiah tampaknya kurang mendapatkan latihan-latihan secara kongkrit. Hal itu dapat mengakibatkan mahasiswa kurang bergairah dan trampil menulis ilmiah, padahal keterampilan tersebut dapat melatih mahasiswa bernalar, berfikir kritis, kreatif dan sistematis.

Berkaitan dengan masih rendahnya keterampilan menulis ilmiah mahasiswa tersebut, peneliti berupaya meningkatkan keterampilan menulis ilmiah mahasiswa tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *learning community*. Model pembelajaran *learning community* diyakini dapat meningkatkan keterampilan menulis ilmiah mahasiswa karena mahasiswa secara terus-menerus dan sistematis dilatih menulis dalam konteks yang nyata yang sering ditemukan di masyarakat dengan melibatkan partisipasi aktif teman-teman sekelasnya. Peristiwa nyata yang sering ditemukan di masyarakat itu antara lain menulis pengumuman, lomba mengarang, menulis berita, menulis makalah, menulis paper, dan lain-lain. Berbagai peristiwa itu dapat melatih kepekaan mahasiswa dalam menuangkan ide dan gagasannya, menentukan topik, mengembangkan gagasan utama, dan mengembangkannya menjadi suatu wacana tulis yang komprehensif.

Berdasarkan latar paparan belakang, masalah penelitian ini adalah (a) bagaimanakah penerapan model pembelajaran *learning community* yang dapat

meningkatkan keaktifan mahasiswa? dan (b) apakah penerapan model pembelajaran *learning community* dapat meningkatkan hasil belajar menulis ilmiah mahasiswa?

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud (a) meningkatkan keaktifan mahasiswa dengan membiasakan mahasiswa selalu berpikir dan bertanya kepada teman dan dosen serta lingkungannya, (b) dapat membangkitkan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan, (c) dengan meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan, hal itu akan dapat meningkatkan penguasaan mahasiswa pada hal-hal (i) merumuskan topik tulisan, (ii) menetapkan tujuan tulisan, (iii) membuat kerangka tulisan, dan (iv) mengembangkan kerangka tulisan menjadi tulisan utuh, (d) selanjutnya akan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada matakuliah menulis ilmiah, dan (e) menerapkan model *learning community* untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa pada matakuliah menulis ilmiah.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak (a) guru dan dosen, guru dan dosen dapat menguasai dan menerapkan model pembelajaran keterampilan menulis ilmiah dengan model *learning community*. Selain itu guru dan dosen akan terbiasa melakukan penelitian kecil yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru dan dosen demi perbaikan pembelajaran di kelas, (b) siswa dan mahasiswa, untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah siswa dan mahasiswa, dan menciptakan situasi belajar yang tidak membosankan, melainkan sesuatu yang sangat menyenangkan, (c) sekolah dan LPTK, untuk memberikan sumbangan pikiran yang bermanfaat bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah dan LPTK, dan (d) lembaga, khususnya Universitas Negeri Gorontalo, yakni hasil-hasil yang dipaparkan pada hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk perbaikan sistem perkuliahan, khususnya pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Di samping itu sebagai masukan pula bagi dosen bahwa model pembelajaran dengan *learning community* merupakan salah satu model belajar yang mengarah pada belajar bermakna.

Keterampilan menulis sesungguhnya merupakan kegiatan berkomunikasi. Pembelajaran menulis tidak lepas dari prinsip-prinsip komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dapat dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi suatu proses yang bersifat komunikatif, kreatif, berlanjut, dan dapat memupuk ekspresi gagasan. Kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pengetahuan tentang menulis perlu dikurangi, misalnya latihan penyusunan berbagai jenis kalimat, latihan penggabungan beberapa kalimat menjadi satu kalimat, latihan menerapkan kosa-kata atau bentuk kata tertentu dalam kalimat, dan analisis berbagai wacana tulis dalam rangka menemukan ide pokok dan ide penjelas. Sebaliknya yang dianjurkan adalah latihan-latihan yang bisa membantu pembelajar mengembangkan keterampilan menulis ilmiah, yaitu kemampuan mengekspresikan unsur-unsur gramatikal dan leksikal yang sesuai dengan tujuan penulisan, ide pokok yang ingin disampaikan, sasaran pembaca, dan tipe penulisan. Yang terpenting setiap tahap keterampilan pembelajar diberikan kesempatan untuk

mengevaluasi karyanya dengan cara membahasnya dengan pengajar atau dengan teman sekelas, yang diikuti dengan upaya pematapan atau perbaikan dengan cara demikian, pembelajar akan mengetahui perkembangan kompetensi keterampilan menulis ilmiahnya.

Sumber bahan yang paling dekat dengan diri penulis adalah pengalaman, penalaran, pendapat, keyakinan atau sikap. Yang dimaksud pengalaman itu adalah keseluruhan pengetahuan yang didapat melalui pengamatan langsung, yaitu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan/perabaan, dan pengecapan. Selain itu, bisa jadi pengalaman diperoleh secara tidak langsung, yakni melalui membaca.

Selain pengetahuan, sumber lain yang sangat penting untuk mendapatkan bahan penulisan terutama penulisan formal ialah sumber pustaka. Yang dimaksud dengan sumber pustaka ialah semua sumber yang berupa cetakan terutama buku, majalah, surat kabar, dan berbagai dokumen tertulis. Itu berarti bahwa untuk memperoleh informasi dari sumber pustaka penulis harus membaca.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester V Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin di capai. Tindakan yang dipilih untuk meningkatkan keterampilan menulis ilmiah pada mahasiswa adalah penerapan model pembelajaran *learning community*. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada empat tahap berikut.

Tahap perencanaan tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut.

- a) Musyawarah dengan dosen mitra;
- b) Membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning community*;
- c) Membuat lembar observasi untuk melihat dampak penerapan tindakan dalam belajar-mengajar di kelas ketika model pembelajaran *learning community* diterapkan pada keterampilan menulis ilmiah mahasiswa;
- d) Membuat alat bantu/media pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan kemampuan menulis ilmiah pada mahasiswa;
- e) Menyusun angket informasi balikan dari mahasiswa;
- f) Merancang alat evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis ilmiah pada mahasiswa.

Tahap pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, yakni proses belajar-mengajar menulis ilmiah dengan menggunakan model *learning community*.

Tahap Observasi dan evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan pemantauan terhadap dampak pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Yang menjadi observer adalah peneliti dan dosen mitra secara bergantian. Mahasiswa diberikan lembar informasi balikan untuk mendapatkan informasi terhadap model yang baru saja diterapkan. Peneliti dan dosen mitra saling bekerja sama (berkolaborasi) dan mengisi jurnal yang berisi uraian pengamatan terhadap dampak pelaksanaan tindakan kelas. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan memberikan tes menulis ilmiah pada setiap akhir siklus.

Tahap analisis dan refleksi

Analisis dilakukan terhadap data-data berikut.

- a) Data hasil observasi dampak pembelajaran dengan model *learning community* oleh peneliti dan dosen mitra;
- b) Data informasi balikan dari mahasiswa;
- c) Jurnal peneliti dan dosen mitra selama melaksanakan penelitian tindakan;
- d) Data hasil evaluasi mahasiswa pada setiap akhir siklus.

Dari hasil analisis observasi dan informasi balikan dari mahasiswa, peneliti bersama dosen mitra dapat merefleksikan apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah meningkatkan keaktifan pada mahasiswa. Sedangkan dari hasil analisis tes menulis ilmiah mahasiswa, peneliti dan dosen mitra dapat merefleksikan apakah model *learning community* yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan menulis ilmiah mahasiswa, menguasai materi perkuliahan, dan hasil *belajar* mahasiswa. Tujuannya peneliti dapat mengupayakan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya.

Data berupa jurnal yang dibuat oleh peneliti dan dosen mitra selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis guna mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Hal-hal yang perlu diperbaiki merupakan acuan bagi tindakan berikutnya. Siklus selanjutnya dilakukan dengan prosedur yang sama dengan siklus I.

Indikator keberhasilan adalah hasil tes menulis ilmiah yang menunjukkan 75% penguasaan mahasiswa terhadap materi atau rata-rata nilai mahasiswa dapat mencapai 75 atau setara dengan peringkat B pada setiap kali diadakan tes setelah pembelajaran dengan model *learning community*. Sementara itu, indikator kualitatif yang digunakan peneliti adalah keterlibatan secara aktif fisik, emosional, dan intelektual mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis ilmiah dengan model *learning community*.

HASIL

Pembelajaran Menulis Ilmiah dengan Model *Learning Community* pada Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I diawali dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil sebagai masyarakat belajar (*learning community*). Terdapat tiga kelompok yang terbentuk dengan jumlah anggota masing-masing 4 mahasiswa yang disebut sebagai kelompok asal. Setelah kelompok asal terbentuk, setiap mahasiswa anggota kelompok asal akan saling bergabung dengan anggota kelompok dan membentuk kelompok ahli. Anggota kelompok ahli merupakan hasil penggabungan dari anggota-anggota kelompok asal yang membahas satu topik yang sama. Kelompok ahli yang terbentuk juga ada tiga.

Tim peneliti memberikan paket pertanyaan yang berkaitan dengan penulisan karangan ilmiah kepada setiap kelompok asal sebanyak anggota kelompoknya, yaitu empat topik pertanyaan untuk selanjutnya didiskusikan pada kelompok ahli sebagai masyarakat belajar (*learning community*). Masing-masing anggota kelompok bertugas menyelesaikan satu pertanyaan. Pembahasan dalam kelompok ahli selama 40 menit.

Pada 60 menit berikutnya masing-masing anggota kelompok ahli kembali kepada kelompok awal, yakni kelompok asal dan ditugaskan menjelaskan kepada teman-teman anggota kelompoknya secara bergantian sampai seluruh topik pertanyaan selesai. Pada pertemuan berikutnya adalah membahas soal-soal hasil diskusi dan memberikan penegasan jawaban soal-soal hasil diskusi itu di kelas dengan pengawasan tim peneliti selaku dosen pengajar matakuliah. Dalam hal ini, tim pemberi matakuliah berperan sebagai moderator, fasilitator, motivator, sekaligus sebagai nara sumber bagi mahasiswa dan akan meluruskan apabila terjadi kesalahan-kesalahan konsep yang terjadi pada mahasiswa. Hasil penelitian ini dipaparkan pada deskripsi berikut.

Hasil Analisis Kegiatan Pengelolaan Proses Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran bermodel *learning community* merupakan kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran *learning community* yang diukur dari aspek persiapan, presentasi materi, mengelola kegiatan kelompok, mengelola waktu antara diskusi kelompok dan penyajian mandiri, menguji kemampuan mahasiswa dengan tugas yang diberikan, menunjukkan keantusiasan dalam mengelola pembelajaran *learning community*, dan menutup pembelajaran. Tabel 1 berikut menunjukkan data pengelolaan pembelajaran dan suasana kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Tim Peneliti dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan Model *Learning Community*

No.	Aspek-Aspek yang Diamati	Komentar
I.	Persiapan Membagi mahasiswa dalam kelompok <i>learning community</i> / masyarakat belajar (<i>learning community</i>)	Kurang Sesuai
II.	Presentasi Kelas 1. Pendahuluan: a) Menginformasikan tujuan pembelajaran; b) Memunculkan rasa ingin tahu atau memotivasi mahasiswa	Sesuai Kurang Sesuai

	(<i>questioning</i>); c) Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya dalam bentuk konstruktivisme (<i>constructivism</i>); d) Memberikan instruksi dan menjelaskan materi yang mendukung tugas yang akan diselesaikan kelompok mahasiswa dalam masyarakat belajar.	Kurang Sesuai Kurang Sesuai
III.	Mengelola Kegiatan Kelompok Belajar (<i>learning community</i>) 1. Menerapkan model <i>learning community</i> pada mahasiswa: a) Berada dalam kelompok masyarakat belajar; b) Berinteraksi dengan mahasiswa secara aktif; c) Mahasiswa mengambil giliran dan berbagi tugas dalam kelompok belajarnya; d) Mendorong berpartisipasi mahasiswa dalam kelompok belajar; e) Bertanya kepada temannya sesama mahasiswa; 2. Mengawasi dan membimbing setiap kelompok belajar secara bergiliran; 3. Mendorong mahasiswa agar meminta bantuan pada teman sekelompok sebelum meminta bantuan dosen; 4. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dengan <i>scaffolding</i> (jawaban pancingan); 5. Melaksanakan penyimpulan dengan melibatkan kelompok mahasiswa atau masyarakat belajar di kelas; 6. Memberikan refleksi.	Sesuai Kurang Sesuai Kurang Sesuai Kurang Sesuai Sesuai Kurang Sesuai Kurang Sesuai Kurang Sesuai Kurang Sesuai
IV.	Pengelola Waktu	Tidak Sesuai
V.	Penyimpulan di Depan Kelas 1. Peranan dosen dalam mengelola kelompok belajar (<i>learning community</i>); 2. Peranan dosen dalam menyelesaikan masalah yang timbul; 3. Dapat memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif.	Kurang Sesuai Kurang Sesuai Kurang Sesuai
VI.	Pengamatan dan Suasana Kelas 1. Mahasiswa antusias dengan model <i>learning community</i> ; 2. Tim pengajar antusias;	Ya Ya
VII.	Jumlah	Sesuai = 15,78% Kurang Sesuai = 79% Tidak sesuai = 5.26%
	Rata-rata	Kurang Sesuai

Pengelolaan pembelajaran bermodel *learning community* dalam kelas terdiri atas aspek persiapan dengan membagi mahasiswa dalam kelompok masyarakat belajar dengan nilai tidak sesuai. Hal itu dapat dilihat dari perimbangan pembagian antara laki-laki dan perempuan yang tidak sesuai.

Aspek presentasi kelas yang terdiri atas kemampuan *team teaching* dalam (a) menginformasikan tujuan pembelajaran, (b) memunculkan rasa ingin tahu atau memotivasi mahasiswa dengan bertanya, (c) mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya dalam bentuk konstruktivisme, dan (d) memberikan instruksi dan menjelaskan materi yang mendukung tugas yang akan diselesaikan kelompok mahasiswa dalam masyarakat belajar mendapatkan kategori sesuai dan kurang sesuai serta belum ada yang memperoleh kategori sangat sesuai. *Team teaching* belum berhasil mengkondisikan hal-hal kriteria di atas secara maksimal. Hal itu disebabkan mahasiswa telah dianggap memiliki kemampuan lebih tinggi dalam berpikir dan menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga pola pembelajaran kadang-kadang langsung pada pemberian materi.

Aspek kegiatan dalam kelompok merupakan kegiatan melatih beberapa keterampilan *learning community* kepada mahasiswa. Di antaranya adalah berada dalam kelompok belajar, mengambil bagian atau berpartisipasi secara aktif, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong partisipasi, bertanya, memberikan umpan balik kepada mahasiswa. Hanya mahasiswa tertentu yang turut berpartisipasi aktif dalam kelompok belajar. Demikian pula pada aspek memberikan refleksi kepada mahasiswa masih kurang sesuai.

Kendala utama pada awal penelitian ini adalah menyangkut pengelolaan waktu. Penerapan pembelajaran bermodel *learning community* ini memerlukan waktu yang lebih panjang mengingat dilaksanakannya tiga kali diskusi, yakni diskusi kelompok kelompok ahli, diskusi kelompok asal, dan diskusi kelas untuk keseluruhan paket permasalahan. Dengan demikian, waktu yang tersedia masih kurang dan harus dilanjutkan pada pertemuan minggu berikutnya.

Hasil Analisis Aktivitas Belajar Mahasiswa

Aktivitas belajar mahasiswa dengan model *learning community* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Tim Peneliti dalam Pembelajaran *Learning Community*

No.	Kategori Keterampilan <i>Learning community</i>	Jumlah Persentase Mahasiswa
1.	Berada dalam masyarakat belajar	85%
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas dalam masyarakat belajar	55%
3.	Berinteraksi secara aktif dengan teman dalam masyarakat belajar	55%
4.	Bertanya pada teman satu kelompok dan dosen	55%
5.	Keantusiasan dalam diskusi kelompok ahli, kelompok asal, dan kelas	90%
6.	Memeriksa ketepatan pekerjaan kelompok	75%

Pada tabel 2 di atas tampak bahwa sebanyak 90% telah mampu memperoleh poin keantusiasan dalam diskusi kelas, 75% pada poin memeriksa ketepatan pekerjaan kelompok, 85% telah mampu memperoleh poin berada dalam masyarakat belajar, 55% pada poin-poin mengambil giliran dan berbagi tugas, berinteraksi secara aktif dengan anggota kelompok masyarakat belajar, dan bertanya pada teman dan dosen.

Pada poin keantusiasan diskusi menunjukkan nilai persentase yang tertinggi, yakni 90%. Banyak mahasiswa yang menginginkan agar mereka diberikan waktu (kesempatan) untuk memberikan penjelasan, namun tidak dapat terlaksana oleh karena waktu yang tersedia sangat terbatas. Dalam diskusi itu dihasilkan beberapa pernyataan yang selanjutnya mahasiswa perlu menelaah masalah-masalah itu secara lebih mendalam dan tuntas.

Hasil Analisis Jurnal Tim Peneliti

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari jurnal tim peneliti adalah sebagai berikut.

- a) Sesuai dengan data yang diperoleh, tim peneliti telah melaksanakan pembelajaran bermodel *learning community*, yakni dengan tingkat keberhasilan 79% (tabel 4);
- b) Hasil pengamatan tim peneliti menunjukkan mahasiswa menyenangi model *learning community* ini. Hal itu terlihat dari aktifnya mahasiswa bertanya, berkembangnya penalaran, dan menjawab melalui diskusi, baik diskusi dalam kelompok ahli, maupun dalam kelompok asal, dan diskusi kelas;
- c) Waktu yang terpakai masih dirasakan sangat kurang. Hal itu disebabkan mahasiswa belum terbiasa dengan pembelajaran bermodel *learning community*.

Analisis Hasil Belajar Mahasiswa

Materi perkuliahan pada siklus I adalah (a) hakikat menulis, (b) pentingnya menulis ilmiah bagi kehidupan di masyarakat, (c) prinsip-prinsip menulis ilmiah, (d) tulisan sebagai sebuah bentuk komunikasi, dan (e) langkah-langkah menulis ilmiah. Hasil belajar mahasiswa diperoleh dari nilai tes pada akhir siklus. Dari 12 mahasiswa yang mengikuti tes akhir siklus yang memperoleh nilai 3.30-4.00 = 4 mahasiswa (33.33%), yang memperoleh nilai 2.50-3.29 = 5 mahasiswa (41.66%), yang memperoleh nilai 2.00-2.49 = 2 mahasiswa (16.66%) yang memperoleh nilai < 2 adalah 1 mahasiswa (8.33%).

Selain hasil tes tertulis juga diperoleh data yang menunjukkan keberhasilan akhir mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran *learning community* ini. Pada tes akhir siklus, banyak mahasiswa yang memperoleh nilai baik pada butir-butir soal yang materi pembelajarannya disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran *learning community*.

Hasil Analisis Informasi Balikan Mahasiswa

Data informasi balikan dari mahasiswa dijangar dari seluruh mahasiswa yang dilaksanakan setelah tes harian. Hasilnya ditabulasikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Respon Mahasiswa terhadap Kegiatan Belajar-Mengajar

No.	Aspek yang Diamati	Jumlah Mahasiswa yang Menyatakan Senang	Persentase
1.	Bagaimana pendapat saudara setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar yang telah saudara ikuti dari aspek:		
	a) materi;	10	83.33%
	b) penguasaan materi;	8	66.66%
	c) suasana kelas dalam masyarakat belajar;	10	83.33%
	d) kerjasama di antara teman dalam masyarakat belajar;	11	91.66%
	e) cara menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat belajar;	11	91.66%
	f) cara dosen mengajar.	11	91.66%

2.	Apakah kegiatan <i>belajar-mengajar</i> seperti itu dapat menambah motivasimu untuk belajar?	12	100%
3.	Aspek-aspek apa yang menarik dari model pembelajaran <i>learning community</i> itu? a) Penghargaan yang diberikan; b) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapat; c) Kelas tidak monoton dan bersifat lebih variatif.	10 11 12	83.33% 91.66% 100%
4.	Apakah saudara berminat untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar berikutnya seperti yang telah saudara ikuti sekarang?	12	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa persentase mahasiswa yang merasa materi menulis ilmiah menarik sebanyak (83.33%). Mahasiswa yang merasa dapat menguasai materi sebanyak (66.66%). Hal itu dimungkinkan oleh karena materi menulis ilmiah bila dibandingkan dengan materi matakuliah yang lain relatif sulit dan rumit. Selain itu, mahasiswa yang merasa mampu untuk bekerja sama dengan temannya dalam kelompok masyarakat belajar, yaitu sebanyak 91.66%. Sedangkan 8.34% lainnya menyatakan kurang mampu bekerja sama dalam kelompok masyarakat belajar. Aspek-aspek yang lain rata-rata memperoleh respon yang sangat positif dari mahasiswa peserta matakuliah ini.

Pendapat mahasiswa selama proses *belajar-mengajar* dengan model pembelajaran *learning community* ini berlangsung khususnya selama siklus I sebagai berikut.

- a) Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang belum sepenuhnya mampu memahami materi melalui pembelajaran bermodel *learning community*, yakni berjumlah 4 mahasiswa (33.34%). Hal itu kemungkinan diakibatkan oleh adanya sebagian mahasiswa yang merasa ragu atas penjelasan dari temannya sendiri;
- b) Ditemukan pula terdapat beberapa mahasiswa yang hanya mempelajari bagian/topik yang menjadi tugasnya, dan tugas anggota yang lain kurang diperhatikan;
- c) Terdapat beberapa mahasiswa menginginkan dosen mengulangi kembali penjelasan teman-temannya.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif dan kuantitatif di depan yang diperoleh dari data observasi, data informasi balikan mahasiswa, jurnal, dan hasil evaluasi mahasiswa beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Perlu pengaturan secara proporsional pembagian waktu diskusi kelompok, diskusi kelas, dan penyimpulan hasil diskusi secara klasikal;
- b) Pada saat presentasi kelas setelah mahasiswa menjelaskan konsep, tim peneliti/ dosen pengajar seharusnya memberikan penguatan pada kebenaran konsep yang dijelaskan;
- c) Pada saat presentasi kelas perlu ditunjuk mahasiswa untuk menjelaskan suatu topik/subtopik, sehingga seluruh mahasiswa akan memperhatikan topik yang dibahas.

Pembelajaran Menulis Ilmiah dengan Model *Learning Community* pada Siklus II

Pada siklus II dibahas topik/subtopik perencanaan karangan yang meliputi (a) identifikasi topik, (b) penentuan topik, (c) perumusan topik, (d) perumusan judul, (e) penentuan tujuan penulisan, dan (f) penyusunan kerangka tulisan.

Tabel 4. Hasil Pengelolaan Pembelajaran dengan Model *Learning Community*

No.	Aspek-Aspek yang Diamati	Komentar
I.	Persiapan Membagi mahasiswa dalam kelompok <i>learning community</i> / masyarakat belajar	Sangat Sesuai
II.	Presentasi Kelas 1. Pendahuluan: a) Menginformasikan tujuan pembelajaran; b) Memunculkan rasa ingin tahu atau memotivasi mahasiswa (<i>questioning</i>); c) Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya dalam bentuk konstruktivisme (<i>constructivism</i>); d) Memberikan instruksi dan menjelaskan materi yang mendukung tugas yang akan diselesaikan kelompok mahasiswa dalam masyarakat belajar.	Sangat Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai
III.	Mengelola Kegiatan Kelompok Belajar (<i>learning community</i>) 1. Menerapkan model <i>learning community</i> kepada mahasiswa: a) Berada dalam kelompok masyarakat belajar; b) Berinteraksi dengan mahasiswa secara aktif; c) Mahasiswa mengambil giliran dan berbagi tugas dalam kelompok belajarnya; d) Mendorong berpartisipasi mahasiswa dalam kelompok belajar; e) Bertanya kepada mahasiswa (interaksi 3 arah); 2. Mengawasi dan membimbing setiap kelompok <i>belajar</i> secara bergiliran; 3. Mendorong mahasiswa agar meminta bantuan pada teman sekelompok sebelum meminta bantuan dosen; 4. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dengan <i>scaffolding</i> (jawaban pancingan); 5. Melaksanakan penyimpulan dengan melibatkan kelompok mahasiswa atau masyarakat belajar di kelas; 6. Memberikan refleksi.	Sangat Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai
IV.	Pengelolaan Waktu	Kurang Sesuai
V.	Penyimpulan di Depan Kelas 1. Peranan dosen dalam mengelola kelompok belajar (<i>learning community</i>); 2. Peranan dosen dalam menyelesaikan masalah yang timbul; 3. Dapat memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif.	Sesuai Sesuai Sesuai
VI.	Pengamatan dan Suasana Kelas 1. Mahasiswa antusias dengan model <i>learning community</i> ; 2. Tim pengajar antusias;	Ya Ya
VII.	Jumlah	Sangat Sesuai= 15,78% Sesuai = 79% Kurang sesuai = 5,26%
	Rata-rata	Sesuai

Langkah kegiatannya adalah memberikan beberapa tema untuk diidentifikasi dan ditentukan topiknya dan selanjutnya disusun sebuah karangan ilmiah oleh mahasiswa.

Hasil Analisis Proses Pembelajaran oleh Tim Peneliti

Aspek penilaian pada kegiatan pengelolaan pembelajaran pada siklus II masih tetap mengacu pada aspek penilaian pada siklus I. Perbaikan-perbaikan terutama dilakukan pada bagian yang belum memperoleh skor maksimal. Berdasarkan tabel penilaian di atas (tabel 4) tampak bahwa terdapat perbaikan dalam pengelolaan pembelajaran bermodel *learning community*. Perbaikan tampak pada aspek kemampuan peneliti/pengajar dalam mendorong mahasiswa berpartisipasi secara aktif dalam kelompok masyarakat belajar, berbagi tugas dalam kelompok, dan beberapa aspek lainnya. Hal itu dilakukan dengan beberapa cara, antara lain memperingatkan mahasiswa yang tidak aktif melalui pemberian pertanyaan, memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kelompok masyarakat belajar, maupun pada pelaksanaan penyimpulan di kelas. Hal itu dilakukan demi membelajarkan mahasiswa agar berani tampil mengemukakan pendapat.

Hasil Analisis Aktivitas Belajar Mahasiswa

Aktivitas belajar mahasiswa dengan model *learning community* pada siklus II juga telah mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan mereka telah terlatih dengan model *learning community* ini. Terdapatnya peningkatan itu dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Keterampilan *Learning Community* Mahasiswa

No.	Aspek-aspek Keterampilan <i>Learning Community</i>	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1.	Berada dalam masyarakat belajar	85%	90%
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas dalam masyarakat belajar	55%	75%
3.	Berinteraksi secara aktif dengan teman dalam masyarakat belajar	55%	80%
4.	Bertanya pada teman satu kelompok dan dosen	55%	75%
5.	Keantusiasan dalam diskusi kelompok ahli, kelompok asal, dan kelas	90%	95%
6.	Memeriksa ketepatan pekerjaan kelompok	75%	85%

Pada tabel di atas tampak bahwa rata-rata terjadi peningkatan terutama pada poin mengambil giliran dan berbagi tugas dalam masyarakat belajar, berinteraksi secara aktif dengan teman dalam masyarakat belajar, bertanya pada teman satu kelompok dan dosen, dan memeriksa ketepatan pekerjaan kelompok. Dengan kata lain semua aspek pembelajaran dengan model *learning community* mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Hasil Analisis Jurnal Dosen

Hal-hal yang dapat disimpulkan dari jurnal adalah (a) telah melaksanakan pembelajaran dengan model *learning community* dengan tingkat keberhasilan sesuai dengan data yang diperoleh rata-rata 94.78%, (b) mahasiswa menyenangi model *learning*

community. Hal itu terlihat pada saat pelaksanaan diskusi dalam kelompok masyarakat belajar, (c) pembagian waktu pada diskusi kelompok masyarakat belajar, diskusi kelas, dan penyimpulan, serta umpan balik telah terlaksana dengan cukup baik.

Hasil Analisis Hasil Belajar Mahasiswa

Tes yang diselenggarakan pada akhir siklus II ini diikuti oleh 12 mahasiswa. Kedua belas mahasiswa tersebut terus mengikuti perkuliahan sampai pelaksanaan siklus II tuntas. Hasil belajar mahasiswa yang diperoleh dari nilai tes akhir siklus II dipaparkan berikut. Dari 12 mahasiswa yang mengikuti tes akhir pada siklus II yang memperoleh skor 3.30–4.00 = 7 mahasiswa (58.33%), yang memperoleh skor 2.50–3.29 adalah 3 mahasiswa (25%), yang memperoleh skor 2.00–2.49 = 1 mahasiswa (8.33%), dan mahasiswa yang memperoleh skor < 2.00 adalah 0.

Dari sebaran nilai tersebut tampak adanya peningkatan penguasaan materi, keterampilan, penalaran, dan keaktifan mahasiswa. Hal itu tampak dari peningkatan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 3.30–4.00 dengan penambahan sebesar 5%. Mahasiswa yang memperoleh skor 2,50–3.29 mengalami penurunan sebesar 16.66%, mahasiswa yang memperoleh skor 2.00–2.49 menurun sampai 8.33%. Lagi pula, mahasiswa yang memperoleh nilai < 2 pada siklus II adalah 0. Hal itu dapat diasumsikan bahwa pada siklus II mahasiswa sudah menjadi terbiasa dengan belajar bermodel *learning community* dan adanya kecenderungan peningkatan hasil belajar/prestasi, penalaran dan keaktifan pada mahasiswa. Begitu juga oleh adanya perbedaan karakteristik materi pada siklus I ke siklus II turut mempengaruhi adanya peningkatan prestasi mahasiswa. Namun, secara umum data kemajuan hasil penalaran, keaktifan, dan hasil belajar mahasiswa itu sangat menggembirakan tim peneliti, karena adanya peningkatan mahasiswa yang memperoleh nilai 3.30–4.00. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dianggap selesai sebanyak dua siklus, karena mahasiswa telah dianggap tuntas dalam kegiatan belajarnya. Rangkuman presentase hasil belajar mahasiswa dari siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Belajar Mahasiswa pada Siklus I dan II

Siklus	Perolehan Nilai				Ket.
	< 2.00	2.00 – 2.49	2.50 – 3.29	3.30 – 4.00	
Siklus I	8.33%	16.66%	41.66 %	33.33 %	---
Siklus II	0.00%	8.33 %	25 %	58.33 %	---

Pada tabel 6 di atas dengan jelas tampak adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa pada siklus II. Hal itu tampak oleh adanya penurunan mahasiswa yang memperoleh nilai D (< 2) sebesar 8.33%, nilai C (2.00–2.49) menurun sebesar 8.33%, B (2.50–3.29) menurun sebesar 16.66%, dan nilai A (3.30–4.00) meningkat sebesar 25%. Dengan kata lain, tampak semakin berkurang jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai D (< 2.00) sebesar 8,33%, nilai C (2.00–2.49) sebesar 8.33%, nilai B (2.50–3.29) sebesar

16.66% dan adanya peningkatan mahasiswa yang memperoleh nilai A (3.30–4.00), yakni meningkat sebesar 25%.

Berdasarkan paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning community* dapat meningkatkan penalaran, keaktifan, dan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Penerapan model pembelajaran *learning community* diperlukan kerja keras mulai tahap persiapan penelitian, pelaksanaan, dan evaluasinya. Apabila model pembelajaran *learning community* dilaksanakan dengan baik dan cermat, maka akan memberikan kontribusi sangat besar bagi perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif mahasiswa. Dengan model belajar *learning community* mahasiswa selalu berpikir aktif dan selalu ambil bagian dalam memecahkan permasalahan. Dosen hanyalah bertindak sebagai motivator, fasilitator, moderator, dan sebagai nara sumber tempat bertanya apabila mahasiswa mengalami kesulitan belajarnya. Yang terpenting adalah adanya penyediaan buku-buku sumber di perpustakaan yang cukup memadai, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif agar mahasiswa dapat lebih aktif lagi dalam mencari dan menggali pengetahuan yang mereka perlukan.

Pembahasan

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I pada awalnya mengalami kesulitan dalam hal teknis, antara lain pembagian kelompok memerlukan waktu agak lama, pembagian waktu diskusi kelompok dalam masyarakat belajar dengan diskusi kelas, serta keadaan mahasiswa sendiri yang belum terbiasa dengan pembelajaran dengan model *learning community*. Proses pembelajaran pada siklus II telah berhasil mengurangi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I, walaupun belum dapat tercapai keberhasilan 100%. Hal itu tergambar pada adanya peningkatan nilai mahasiswa dan proses pembelajaran yang lebih efektif dari siklus I. Pada siklus II perhatian juga lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan bernalar dan keaktifan mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Model pembelajaran *learning community* mempunyai banyak kegunaan di antaranya dapat memotivasi mahasiswa, membantu mahasiswa berpikir runtut, menemukan minat, melatih mengekspresikan sesuatu, mengembangkan kemampuan berpikir, dan sebagainya. Selain itu, model pembelajaran *learning community* dapat memperkaya kurikulum sekolah.

Kemampuan bernalar dan keaktifan mahasiswa selama ini belum dikelola secara baik bahkan mungkin tidak disadari oleh para dosen yang lain. Dalam hal itu, Herawati (2001) mengemukakan bahwa dosen sudah sangat terbiasa berangkat ke kampus dengan ide di kepala *memberi kuliah* mahasiswa dan bukan membelajarkan mahasiswa. Banyak dosen lupa bahwa dengan memberi ceramah kepada mahasiswa dengan sendirinya mereka akan belajar secara otomatis. Selama ini dosen hanya mengejar target RPS dan kurikulum saja. Untuk itu, paradigma seperti itu harus diubah, yakni tidak terpusat pada

“bagaimana saya mengajar tetapi bagaimana saya dapat membelajarkan mahasiswa (student centre)”.

Lebih lanjut Corebima (1999) menyampaikan pesan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa sangat penting bagi perolehan konsep dan penguasaan materi, karena pengetahuan konseptual merupakan akibat atau hasil dari suatu proses berpikir konstruktif dan kemampuan berpikir kritis adalah alat yang diperlukan pada proses itu. Untuk mendukung proses itu pelaksanaan pembelajaran tidak semata-mata merupakan transfer informasi tetapi mengacu juga pada kepentingan keterampilan berpikir tinggi termasuk kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian di depan dapat dikemukakan beberapa simpulan berikut.

- a) Proses pembelajaran dengan model *learning community* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis ilmiah dan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar, baik aktif berpikir maupun aktif bekerja. Daya nalar mahasiswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik karena mahasiswa selalu dirangsang dengan permasalahan-permasalahan kritis;
- b) Model pembelajaran *learning community* sangat tepat dilaksanakan pada tingkatan mahasiswa karena mahasiswa dapat dengan cepat diarahkan dan dapat disesuaikan dengan waktu yang tersedia;
- c) Proses pembelajaran dengan model *learning community* adalah membelajarkan mahasiswa bekerja bersama dengan teman-temannya dengan kompetensi dasar yang telah dimilikinya untuk saling membantu memecahkan masalah dan memahami konsep-konsep yang sulit dan rumit. Dalam proses bekerja sama mahasiswa ditekankan pada hakikat sosial dalam belajar (*learning community*). Selain itu, mahasiswa juga melaksanakan kegiatan belajar bermakna, karena mahasiswa berdiskusi dengan teman-temannya atau bertanya pada dosen tentang suatu konsep/materi yang dirasakan sulit, sehingga konsep-konsep penting dapat tertanam kuat dalam benak dan pikiran mahasiswa;
- d) Kemampuan bernalar dan keaktifan mahasiswa dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah, sehingga secara berkelanjutan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Saran

- a) Model pembelajaran *learning community* juga perlu diterapkan pada tingkat SMP dan SMA. Hal itu mengingat model pembelajaran *learning community* dapat merangsang mahasiswa berpikir aktif melalui diskusi sesama teman dalam kelompok masyarakat

belajar, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami dengan lebih bermakna dan bermanfaat bagi mereka;

- b) Keterampilan menulis ilmiah mahasiswa harus memperoleh perhatian secara terencana dan serius melalui pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis untuk kepentingan kehidupan selanjutnya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Imam Agus. 2000. Bahasa Indonesia Artikel Ilmiah dalam Ali Saukah & Mulyadi Guntur Waseso (Eds.) *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (hlm. 65—84). Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Corebima, A. Duran. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Dardjowidjojo, S. 2008. Prinsip dan Format dalam Penulisan Ilmiah. *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, 2(9): hlm. 111-134.
- Jalal, Fasli. 2007. *Peningkatan Mutu Pendidikan*. Makalah Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan di Jakarta.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press, Inc.
- Kasihani & Astini. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. Makalah TOT Guru SLTP. Surabaya.
- Mills, Geoffrey. 2003. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nur, Mohamad. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- . 2001. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. UNESA. Makalah TOT.Surabaya.
- Rivai, M.A. 2005. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, Anang dan Sunaryo H.S. 2008. Teknik Penulisan Karya Ilmiah. Makalah Dipresentasikan dalam Seminar Penulisan Karya Ilmiah di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, tanggal 10 Agustus 2008.
- Stringer, Ernie. 2004. *Action Research in Education*. Columbus: Pearson, Menvi Prentice Hall.
- Suparno. 2003. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Tulisan Ilmiah. Makalah disajikan pada Seminar-Lokakarya Penyuntingan Jurnal Angkatan V Universitas Negeri Malang, tanggal 13-16 Januari 2003.
- Supriyadi. 2001. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyusun Paragraf pada Siswa Kelas II SMUN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2000/2001. Laporan Hasil Penelitian tidak Diterbitkan. Gorontalo: JBSI FSB Universitas Negeri Gorontalo.
- Supriyadi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Susilo, Herawati. 2003. Konsep dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas bagi Pengembangan Profesi Guru dan Dosen MIPA. Makalah Seminar Exchange Experience dan Workshop Pembelajaran MIPA Kontekstual Menyongsong Implementasi KBK di Malang tanggal 9 – 12 Juli 2003.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Wiriadmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.